

Psikologi Relasi Sosial



Penyunting

■ Fataroekman ■ Tahsyah Aris Nurjeman

Daftar Isi

Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Pendahuluan: Relasi Sosial	1
<i>Faturochman</i>	
<i>Tabah Aris Nurjaman</i>	
<hr/>	
Bagian 1	13
TEORI DAN KONSEP	
Memahami Teori Pertukaran Sosial	15
<i>Aad Satria Permadi</i>	
Persaingan dan Kerja Sama	33
<i>Nidya Dudija</i>	
Kepercayaan dalam Dunia Maya	56
<i>Afni Musdalifah</i>	
<i>Faturochman</i>	

Mengupas Konsep Perdamaian	77
<i>Maida Rahmania</i>	
<i>Faturochman</i>	
<hr/>	
Bagian 2	99
PERKAWINAN DAN KELUARGA	
Keadilan dalam Perkawinan: Proporsionalitas atau Kebersamaan?	101
<i>Retno Pandan Arum Kusumowardhani</i>	
Interdependensi Pada Relasi Perkawinan	120
<i>Joni Eko Yulianto</i>	
<i>Faturochman</i>	
Relasi Orangtua dengan Anak	138
<i>Agustin Erna Fatmasari</i>	
<i>Faturochman</i>	
Transmisi Rukun dan Hormat Sebagai Nilai-Nilai Relasional Utama	169
<i>Sri Lestari</i>	
<i>Faturochman</i>	
<hr/>	
Bagian 3	191
PERTEMANAN	
Pertemanan dalam Perspektif Teori Relasi Komunal	193
<i>Tri Rejeki Andayani</i>	
Relasi Pertemanan Siswa SMA	223
<i>Nurul Ayu Istiqomah</i>	
<i>Faturochman</i>	

... Lintas Difabilitas	246
... Nurjaman	
...	
... Relasi Interpersonal Antar Anggota Legislatif	279
... Zulfah Alfaruqy	
...	
... Interpersonal dalam Dunia Kerja	316
... Puspita	
...	
... Anggota <i>Hijabers Community</i>	338
... Chandra Diniar	
...	
...	353
KEBANGKUNAN DAN PERDAMAIAN	
... Rukun Masyarakat Poso	355
... Natalia Tara'u	
...	
... Kontak Antar Kelompok Pasca-Konflik di Ambon	378
... Pranto Lohy	
...	
... Pemutusan Rantai Tawuran Sekolah	393
... Rahmania	
...	
... Penulis	427

KONSEP DAN TIPOLOGI INTERDEPENDENSI PADA RELASI PERKAWINAN

Joni Eko Yulianto
Faturochman

A. Relasi Perkawinan

Berscheid dan Ammazalorso (2004) mendefinisikan relasi sebagai hubungan pada dua individu yang secara perilaku saling interdependen sehingga perubahan perilaku yang terjadi pada satu pihak akan cenderung memberikan perubahan pada pihak lain. Relasi perkawinan dikatakan dekat jika pola interaksi yang dibentuk telah memiliki durasi dan frekuensi yang intens, dan telah mempengaruhi banyak perilaku (Kelley, 1984). Dalam perspektif relasi yang bersifat romantis, Fiske (2004) mendefinisikan relasi sebagai hubungan yang melibatkan aspek interdependensi dari kedua belah pihak individu memiliki perasaan yang kuat, memiliki intensi untuk saling berkomitmen, dan mempengaruhi konsep diri. Komitmen pada relasi yang bersifat romantis bersifat eksklusif dan memiliki gairah.

B. Dinamika Kognisi dalam Relasi Perkawinan

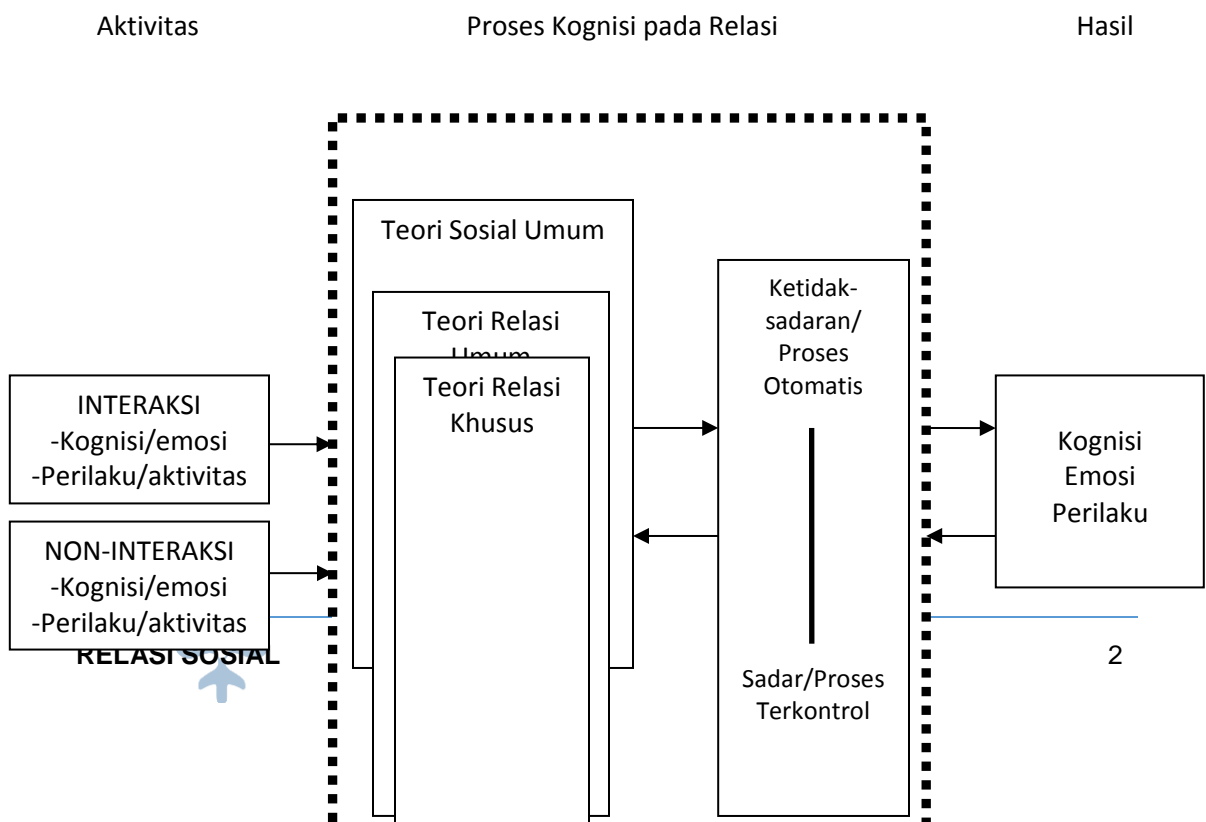
1. Dinamika Kognisi Personal

Beberapa penelitian dan teori mengenai kognisi sosial pada relasi intim, termasuk perkawinan, telah banyak dikembangkan. Namun demikian, menurut Fitness, Fletcher dan Overall (2007), salah satu yang paling komprehensif dalam menggambarkan mengenai relasi yang bersifat intim adalah model teoretik *general-*



local theory. Para teorisi menyatakan bahwa proses kognisi yang terjadi pada individu yang menjalin relasi terbagi menjadi dua komponen dasar, namun keduanya saling berhubungan, yakni teori relasi yang tersimpan (*stored relationship theory*) dan proses dalam jaringan (*online processing*). Dua hal ini merupakan bagian dari pendekatan kognitif tradisional yang sering kali disebut sebagai memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Menurut model ini, individu akan melakukan identifikasi terhadap stimulus, mengorganisasikan, dan menyimpannya hingga membentuk sebuah skema untuk sewaktu-waktu dipanggil kembali dalam proses mengingat. Pada tahapan tertentu, sebagian kecil informasi dapat disimpan ke dalam memori jangka pendek. Namun demikian, penyimpanan di dalam memori jangka pendek ini terbatas pada waktu yang sangat terbatas (Fitness, Fletcher & Overall, 2007).

Gambar 1 di bawah ini merupakan gambar model proses kognisi yang dialami oleh individu dalam menjalin relasi:



Gambar 1 Model Proses Kognisi pada Relasi

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dijelaskan fase pertama yang dialami dalam proses kognisi dalam menjalin relasi pada tahap ini yang disebut sebagai teori sosial yang bersifat umum karena berlangsung di segala jenis relasi, baik yang bersifat romantis maupun tidak. Teori yang terjadi pada tahap ini misalnya adalah *theory of mind* yang menjelaskan kapan dan bagaimana seorang individu mengatribusikan kepercayaan, nilai, sikap, dan kepribadiannya. Salah satu derivasi dari teori ini adalah mengenai teori atribusi yang menjelaskan bagaimana seorang individu cenderung mengatribusikan perilakunya dengan perilaku orang lain. Impresi teori umum ini didukung oleh berbagai penelitian. *Pertama*, individu memang cenderung sering membicarakan mengenai relasi secara umum. *Kedua*, individu cenderung melakukan atribusi kausal secara spontan bahwa ketika mereka memikirkan mengenai relasi, maka percakapan selanjutnya akan cenderung membicarakan mengenai relasi dan berbagai aktivitas relasional yang dialami.

Fase kedua pada Gambar 1 di atas adalah dinamika kognisi yang dialami oleh dua orang yang sedang menjalin relasi yang disebut sebagai fase relasi umum.



Kategori ini menjelaskan mengenai komponen konstruk seperti kepercayaan, ekspektasi, dan berbagai standar ideal yang berkaitan dengan relasi hipotetik atau kepercayaan mengenai relasi secara umum. Kategori ini berbeda dengan kategori sebelumnya, karena kategori mengenai relasi ini spesifik membahas mengenai relasi yang bersifat intim. Meskipun dalam membicarakan mengenai individu, isu idiosinkratis muncul secara kuat, namun para ahli percaya bahwa pemaknaan mengenai cinta, komitmen dan berbagai manifestasi relasi yang lain (Fehr, Baldwin, Collins, Patterson, & Benditt, 1999; Fitness, 1996), faktor-faktor yang mempengaruhi relasi berhasil atau gagal (Fletcher & Kininmonth, 1992), dan kriteria ideal seorang individu dalam mencari pasangan (Fletcher, Simpson, Thomas, & Gilles, 1999) cenderung sama. Kategori ini juga berbicara mengenai model kelekatan yang bekerja pada individu. Kelekatan pada individu ditentukan dari representasi kognitif internal yang berisi akumulasi pengalaman kelekatan di masa lalu. Secara esensial, individu akan mengakumulasi setiap kepercayaan dan ekspektasi mengenai keterpercayaan dari orang lain untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam memberikan penilaian, emosi, dan perilaku dalam menjalin relasi.

Ketika seorang individu telah bertemu dengan individu lain yang telah memenuhi kriteria sebagai pasangan prospektifnya, mereka mengembangkan teori mengenai dirinya dan diri pasangannya. Fase ini merupakan fase ketiga yang disebut sebagai teori relasi khusus. Berbagai penilaian akan terbentuk, di antaranya mengenai kepribadian, penilaian level relasi, dan interaksi antara relasi satu dengan relasi yang lainnya dan kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pada stase ini, individu akan menggunakan penilaian yang melibatkan dirinya dan diri



pasangannya. Aron, Aron, dan Norman (2001) menyatakan bahwa seorang individu yang mulai menjalin relasi akan mulai mengembangkan teori relasi lokal yang merupakan gabungan relasi antara dirinya dengan diri pasangannya.

Fitness, Fletcher, dan Overall (2007) menyatakan bahwa manusia mengembangkan teori relasi sebagai eksplanasi psikologis. Manusia pada dasarnya adalah seorang ilmuwan yang berusaha untuk memahami, memprediksi, dan mengontrol relasi mereka. Sejak mereka bertemu dengan individu yang akan menjadi pasangan prospektif, ketiga tujuan di atas telah diaktifkan. Ketika bertemu dengan pasangan interaksinya, seorang individu akan mengaktifasi teori umum yang ia miliki dan mulai mengembangkan penilaian mengenai pasangan interaksi tersebut. Aktivasi kognisi mengenai pasangan interaksi dapat berlangsung secara otomatis dan melibatkan ketidaksadaran, maupun secara manual atau terkontrol, dan melibatkan aspek kesadaran. Setiap proses interaksi yang terjadi, misalnya percakapan sehari-hari merupakan sarana penilaian untuk mencari tahu sejauhmana pasangan interaksi memenuhi syarat untuk mencapai teori relasi umum dan selanjutnya proses yang sama terjadi hingga ke teori relasi yang lebih bersifat khusus. Penilaian ini mencakup perilaku, sikap, gerakan non-verbal dan verbal, serta berbagai kepercayaan yang dianut.

Relasi yang berkualitas dalam perspektif kognisi adalah membandingkan antara teori relasi khusus dengan teori relasi umum atau teori sosial umum. Apabila relasi khusus yang dibangun memiliki berbagai aktivasi yang bersifat eksklusif daripada teori sosial umum dan teori relasi umum, maka relasi tersebut dikategorikan sebagai relasi intim yang berkualitas. Jika ternyata ditemukan relasi



khusus tidak berbeda dengan teori sosial umum atau teori relasi umum yang dimiliki, maka kualitas relasi cenderung tidak berbeda dengan relasi biasa.

2. Dinamika Kognisi Interpersonal

Fiske (2000) merumuskan pandangan bahwa model relasional adalah sebuah hasil kesepakatan bersama atau CCD (*Cultural Coordination Device*). CCD merupakan mekanisme interaksi dari dua budaya yang berbeda untuk mendapatkan sebuah kondisi yang dapat membuat perbedaan-perbedaan dapat berjalan dengan proporsional. Fiske (2000) menilai, individu tidak mampu secara independen mengembangkan transmisi budaya kepada lawan interaksinya. Maka, individu akan bekerja sama dengan lawan interaksinya secara interdependen untuk mengembangkan sistem koordinasi baru untuk ditransmisikan.

Fiske (2000) menulis, cakupan CCD di antaranya adalah model relasional, ritual, agama, hal-hal yang dianggap tabu, sistem pemberian hukuman, penilaian moral, sistem kekerabatan dalam keluarga, dan berbagai hal lainnya. CCD merupakan konsep yang bersifat universal sekaligus bersifat unik dan penuh keragaman. Budaya terbentuk dari hasil kesepakatan manusia. Adanya kesepakatan ini direpresentasikan dengan digunakannya simbol, artefak, gambar pada budaya tertentu sebagai penanda nilai moral, dan aturan tertentu yang tetap dipatuhi. Maka, budaya sebenarnya mencerminkan variasi dari proses mental manusia. Teori komplementer dari Fiske menjelaskan mengenai bagaimana seorang dari latar belakang budaya yang berbeda akan mengembangkan CCDnya. Kedua pasangan ini akan cenderung untuk menyepakati hal-hal tertentu dari budaya masing-masing,



dan sebagian sisanya merupakan bentuk afirmasi dari budaya pasangan untuk kemudian disosialisasikan kepada anak-anak dan generasi selanjutnya. Maka teori komplementer tidak mencoba untuk mengajarkan kepada anak mengenai sejauhmana apa yang boleh dan tidak boleh telah terinternalisasi, tetapi lebih kepada memberikan informasi yang bersifat komplementer sehingga anak mengerti mengenai relativitas aturan yang baru.

Terbentuknya sebuah aturan yang baru hasil interaksi dua individu dari latar belakang suku yang berbeda mengindikasikan tiga hal (Fiske, 2000). *Pertama*, adalah adanya proses belajar. Pasangan mulai memahami relativitas budaya pasangannya. Ia mulai mengerti bahwa individu yang menganut budaya tertentu melakukan perilaku yang dipercayai menimbulkan efek tertentu, di mana hal tersebut tidak dipercayai di dalam budayanya. *Kedua*, adanya proses penilaian bahwa budaya yang telah mereka pelajari sebelumnya tidak cukup mampu untuk mengakomodasi sistem yang mereka buat. *Ketiga*, kedua pasangan mengembangkan CCD sebagai aturan baru yang berlaku bagi relasi mereka, sehingga mampu mengakomodasi persamaan dan perbedaan yang dimiliki. Transmisi nilai dan budaya hasil kesepakatan bersama ini, menurut Fiske (2000) tidak selalu diajarkan kepada generasi selanjutnya dengan modus komando dan instruksi. Anak-anak dipercayai memiliki kemampuan untuk secara mandiri memahami aturan-aturan baru ini. Pada umumnya, anak-anak akan mengembangkan observasi, imitasi partisipasi inkremental sebagai upaya untuk memahami budaya yang dimiliki oleh orang lain.



3. Model-Model Relasi

Alain Page Fiske (1991) memperkenalkan empat model taksonomi kognitif yang dapat menjelaskan mengenai proses kognitif individu dalam menggeneralisasikan, merepresentasikan, mengoodinasikan, dan mengevaluasi relasinya dengan pasangan. Empat model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Bersama (*Communal Sharing/CS*)

Pasangan yang menerapkan taksonomi kognitif CS akan menganggap tidak ada perbedaan antara ia dan pasangannya. Satu sama lain merupakan pihak yang mendapatkan respek dengan proporsi yang sama besarnya, ekuivalen, dan tidak terdiferensiasi. Pada jenis relasi ini, kedua pasangan saling memperlakukan satu sama lain secara adil, berfokus pada komunalitas, dan tidak menonjolkan identitas individu (Fiske, 1991).

b. Komando Otoritas (*Authority Ranking/AR*)

Relasi jenis ini menekankan adanya bentuk asimetris yang terjadi pada pasangan. Artinya, pasangan memiliki bentuk dimensi sosial yang bersifat hierarkis. Salah satu pihak lebih tinggi daripada pihak yang lain, dan secara simultan, akan ada pihak yang bertindak sebagai sub-ordinat. Menurut Fiske (1991), adanya hierarki sosial pada relasi jenis AR tidak semata-mata karena adanya faktor koersi, namun juga karena legitimasi.

c. Asas Ekualitas (*Equality Matching/EM*)

Model EM muncul dan bertolak dari adanya kebutuhan akan keseimbangan dan pandangan keunikan individu adalah penting. EM berorientasi pada distribusi



yang bersifat egalitarian dan prinsip resiprositas, serta adanya kompensasi secara ekuival dari pengorbanan (Fiske, 1991).

d. Penerapan Logika Pasar (*Market Pricing/MP*)

Relasi MP disebut Fiske (1991) lebih menekankan pada asas proporsionalitas daripada asas ekuivalitas. Individu memandang bahwa adanya rasio yang tepat, kalkulasi untung dan rugi, dan pertimbangan efisiensi merupakan hal yang penting. Pada relasi ini, tidak jarang sumber daya hanya berperan sebagai objek transaksional (Fiske, 1991).

C. Interdependensi Psikologis dalam Perkawinan

Teori Interdependensi pada awalnya diperkenalkan oleh Thibaut dan Kelley (1959) untuk menjelaskan bagaimana aspek dependensi bekerja dalam berbagai tema, misalnya konflik dan resolusi, atribusi, emosi, kepercayaan, komunikasi, motivasi, dan interaksi sosial. Tema pokok dalam kajian teori interdependensi adalah mengenai interaksi sosial. Berbagai emosi dan motivasi manusia berakar dalam kajian interaksi sosial. Berbagai pemikiran dan perasaan yang dialami manusia juga berpengaruh pada interaksi sosial di masa lampau atau di masa depan. Misalnya, sepasang suami-istri yang saling memahami bagaimana pasangannya merasa tersinggung ketika diperlakukan oleh orang lain akan berpengaruh terhadap bagaimana suami atau istri memperlakukan pasangannya ketika menghadapi situasi yang sama (Van Lange & Rusbult, 2012). Teori ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial memegang peranan penting pada relasi interpersonal manusia.



Secara teoretis, teori interdependensi merupakan teori yang komprehensif dalam menjelaskan konseptualisasi struktur dan proses dalam relasi interpersonal (Kelley & Thibaut, 1978; Kelley dkk, 2003; Thibaut & Kelley, 1959). Rusbult dan Van Lange (2003) bahkan menyebut bahwa relasi interpersonal sebenarnya analog dengan teori fisika kuantum kontemporer, di mana hubungan antarpartikel adalah sama pentingnya dengan partikel itu sendiri. Kajian mengenai relasi antarmanusia adalah sama pentingnya dengan kajian pada individu.

Teori interdependensi menggunakan dua alat untuk mengeksplorasi hasil dari relasi. Pertama adalah matriks dan kedua adalah daftar transisi (Kelley, 1984; Kelley & Thibaut, 1978). Tujuan dari representasi formal ini adalah bagaimana individu dapat mempengaruhi individu lainnya selama mereka berinteraksi. Interaksi merupakan relasi kebutuhan, motif, dan perilaku dari individu A kepada individu B pada sebuah situasi interdependen yang spesifik yang biasa dilambangkan dengan $I = f(S, A, B)$ (Kelley dkk, 2003).

Ketika ingin memprediksikan perilaku apa yang akan terjadi pada dua orang yang sedang berinteraksi, maka kita harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama adalah pada situasi apakah interaksi terjadi. Apakah terdapat kepentingan pada interaksi yang sedang terjadi? Apakah terdapat kuasa yang lebih besar di antara satu dengan yang lainnya? Kedua adalah mengenai pemikiran, nilai, dan perasaan yang dialami oleh individu A terhadap interaksi yang sedang terjadi. Bagaimana sikap dan nilai terhadap individu B? Ketiga adalah mengenai pemikiran, nilai, dan perasaan individu B terhadap interaksi yang sedang terjadi.



Van Lange dan Rusbult (2012) menerangkan mengenai hasil relasi perkawinan dua individu, melalui hasil konkret dan hasil simbolis. Hasil konkret merupakan bentuk hasil relasi yang dirasakan oleh objek interaksi secara langsung. Bentuk yang dirasakan dapat berupa rasa senang dan puas, atau sebaliknya frustrasi. Sedangkan hasil simbolis merujuk kepada efek yang dirasakan sebagai konsekuensi dari hasil interaksi kedua individu. Misalnya, sepasang suami-istri yang berdiskusi mengenai tempat makan malam. Suami memberikan saran untuk makan sate sebagai menu makan malam. Istri tidak setuju dan lebih memilih makan soto. Ketika suami memutuskan untuk memenuhi saran istri, maka sang istri mendapatkan hasil konkret, yakni makan soto sebagai makanan yang ia inginkan, sekaligus mendapatkan hasil simbolis, yakni pemikiran bahwa suaminya memperhatikan kebutuhan dan menghargai preferensinya.

Van Lange dan Rusbult (2012) juga menyatakan bahwa kita dapat menganalisis sejauhmana pasangan suami-istri memiliki derajat interdependensi. Terdapat tiga tingkat kontrol derajat interdependensi pada pasangan. Pertama adalah kontrol aktor, yakni bagaimana perilaku masing-masing pasangan mempengaruhi hasil interaksi individu. Kedua adalah kontrol pasangan, yakni bagaimana perilaku masing-masing mempengaruhi hasil interaksi pasangannya. Ketiga adalah kontrol mutual, yakni bagaimana perilaku masing-masing pasangan mempengaruhi hasil interaksi. Menurut Van Lange dan Rusbult (2012), derajat interdependensi pasangan dapat diidentifikasi dengan menemukan kovarians kepentingan melalui ketiga tingkatan tersebut. Semakin masing-masing individu yang berpasangan memiliki ketiganya, maka diasumsikan pasangan tersebut



interdependen satu sama lain. Van Lange dan Rusbult (2012) menyatakan bahwa setidaknya ada empat asumsi dasar teoretis dari teori interdependensi sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Prinsip struktur

Untuk memahami fitur-fitur situasi interdependensi, maka hal yang harus dipahami adalah proses psikologis (motif, kognisi, dan afeksi), perilaku, dan interaksi sosial seperti apa yang terjadi pada pasangan. Situasi terkristal dalam taksonomi situasi, yakni derajat dependensi, mutualitas dependensi, kovariansi kepentingan, basis dependensi, struktur temporal, dan ketersediaan informasi.

b. Prinsip transformasi

Interaksi situasi dapat menjadi transformasi ketika seorang individu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya dan perilaku orang lain, baik dampak pada dirinya maupun terhadap orang lain, dan juga dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Transformasi merupakan proses psikologis yang melibatkan unsur tujuan interaksi, yang melibatkan unsur afeksi, kognisi, maupun proses motivasional.

c. Prinsip interaksi: $I = f(A, B, S)$

Interaksi adalah fungsi dari dua individu dan properti objek dari situasi. Situasi dapat mengaktifkan pengalaman spesifik yang menggambarkan motif, kognitif, dan afektif yang melibatkan dua individu sehingga menghasilkan respons yang bersifat mutual.

d. Prinsip adaptasi



Pengalaman berinteraksi secara berulang akan menimbulkan adaptasi yang akan membawa kedua individu masuk ke dalam proses transformasi yang stabil. Adaptasi ini dapat menggambarkan perbedaan orientasi di antara pasangan, orientasi yang dianut oleh kedua belah pihak yang berinteraksi, serta kaidah-kaidah norma sosial yang disosialisasikan oleh golongan masyarakat tertentu.

Van Lange dan Rusbult (2012) menulis bahwa terdapat enam dimensi struktur situasional.

Level dependensi. Level dependensi menjelaskan mengenai derajat keterikatan pasangan, yakni sejauhmana ia merasa bahwa perilaku yang ia manifestasikan dipengaruhi oleh perilaku pasangannya. Jika seorang individu merasa bahwa hasil perilakunya tidak ditentukan oleh pasangannya, maka individu tersebut dikatakan sebagai seorang yang independen. Individu tersebut dikatakan dependen jika perilakunya dipengaruhi oleh perilaku pasangannya, atau disebut kontrol mutual ketika perilaku individu ditentukan oleh perilaku pasangannya dan ditentukan oleh perilakunya sendiri. Level dependensi ini menekankan pada sejauhmana individu merasa nyaman dengan dependensi dan independensi yang ia miliki.

Dependensi mutual. Bagian ini menjelaskan apakah masing-masing pasangan saling memiliki dependensi yang ekuivalen satu dengan yang lain. Dependensi nonmutual menunjukkan bahwa ada salah satu pihak yang memiliki kuasa yang lebih besar daripada yang lainnya. Ketika kondisi nonmutual terjadi, maka pihak yang memiliki kuasa yang lebih besar akan bertindak sebagai pihak yang memegang tanggung jawab dan kendali terhadap pengambilan keputusan dan



penggunaan sumber daya. Sedangkan pihak yang memiliki kuasa yang lebih lemah akan bertindak sebagai pihak yang dependen. Pada kondisi yang nonmutual, pasangan yang memiliki kuasa yang lebih besar akan dilihat sejauhmana ia merasa nyaman dengan kondisi perannya sebagai penanggungjawab. Sedangkan pada pasangan yang bertindak sebagai pihak yang dependen akan dilihat sejauhmana ia merasa nyaman dengan kondisinya sebagai pihak yang rentan mengalami rasa tidak aman.

Basis dependensi. Basis dependensi menjelaskan secara presisi bagaimana perilaku masing-masing individu pada pasangan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika kontrol aktor aktif, maka semua kontrol ada pada pasangan yang lebih dominan. Jika kontrol mutual yang berlaku, maka yang menjadi pengaruh adalah satu sama lain dan saling bergantian. Jika relasi bersifat nonmutual, maka yang terjadi adalah relasi yang bersifat unilateral atau satu arah. Jika kontrol yang aktif adalah kontrol mutual, maka akan terjadi berbagai koordinasi yang melibatkan kecerdasan, inisiatif, dan kemampuan strategis. Pada bagian ini ditekankan mengenai sejauhmana pasangan saling memiliki dominasi atau sifat yang submisif, atau sejauhmana bersikap asertif atau pasif.

Kovariansi kepentingan. Pada bagian ini, Van Lange dan Rusbult (2012) menjelaskan mengenai sejauhmana individu memiliki kovarians kepentingan pasangannya ketika berupaya merealisasikan keinginannya. Suami memiliki kepentingan pribadi, demikian pula istri. Derajat kovariansi memiliki rentang dari kepentingan bersama yang terkorespondensi dengan baik, hingga terjadinya konflik akibat kepentingan dari salah satu pihak bertentangan dengan pihak yang lain. Pada



situasi-situasi terjadinya konflik, maka individu akan cenderung untuk menggali informasi mengenai pasangan. Misalnya adalah munculnya pertanyaan: Apakah pasangan saya dapat dipercaya? Maka pada bagian ini, pasangan akan dilihat sejauhmana mereka memiliki kerjasama atau kompetisi serta kepercayaan atau ketidakpercayaan.

Struktur temporal. Bagian kelima dimensi interdependensi adalah mengenai struktur temporal. Ada beberapa saat di mana situasi yang terjadi merupakan situasi yang bersifat sementara. Pada saat seperti ini, potensi perilaku yang akan datang sebagai konsekuensi hasil interaksi mungkin saja dilakukan dan mungkin saja sengaja dihilangkan. Pada situasi seperti ini, pasangan akan terlihat bagaimana mereka melakukan pilihan untuk berperilaku. Apakah mereka akan melakukan dependabilitas atau memilih untuk bersikap tidak reliabel, apakah mereka akan tetap loyal atau memilih untuk tidak loyal.

Ketersediaan informasi. Ketersediaan informasi merupakan aspek terakhir dari dimensi interdependensi. Ada beberapa situasi di mana setiap individu membutuhkan akses informasi untuk memastikan pengaruh sikap atau perilaku salah satu pihak terhadap perilaku, motif, atau tujuan pasangan yang dimanifestasikan, serta apakah ada konsekuensi yang dihasilkan atau dihilangkan dari berbagai macam perilaku. Pasangan akan cenderung melakukan atribusi untuk mendapatkan jawaban dari berbagai dugaan yang didapatkan. Maka, pada bagian ini ditekankan sejauhmana pasangan memiliki keterbukaan dalam menyampaikan informasi mengenai perilaku atau justru memilih menunggu adanya permintaan konfirmasi.



Van Lange dan Rusbult (2012) mencatat bahwa interdependensi terjadi melalui serangkaian proses, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Transformasi. Pada tataran teori interdependensi, dikenal dengan dua tipe situasi. Pertama adalah mengenai *given situation*, yakni situasi dimana preferensi yang dipilih individu adalah berpusat pada kepentingan pribadi. Kedua adalah *effective situation*, yakni situasi di mana preferensi yang dipilih individu adalah berpusat pada kepentingan pasangannya. Proses transformasi pada teori interdependensi terjadi ketika terjadi perubahan paradigma pada individu dari yang awalnya *given* menjadi *effective*. Individu tidak lagi hanya berpusat pada dirinya sendiri, namun juga pada pasangannya. Transformasi akan mengarahkan sebuah relasi pada aktivitas-aktivitas bertema altruisme, kerjasama, ataupun maksimalisasi pemenuhan kebutuhan pasangan.

Kognisi, afeksi, dan kebiasaan. Rusbult dan Van Lange (2003) menyatakan bahwa pada dasarnya secara kognitif dan afektif, manusia telah diciptakan untuk mampu mengonstruksi situasi interdependen. Individu secara spontan saling mengevaluasi dan memprediksi kebutuhan pasangannya dan mengambil keputusan perilaku yang ditampilkan serta menanggung segala konsekuensi dari pilihannya. Konstruksi situasi dapat berbentuk *prisoner dilemma*. Situasi di mana pasangan akan lebih memikirkan mengenai keuntungan maksimal yang dapat dirasakan oleh pasangan daripada keuntungannya sendiri.

Komunikasi, atribusi, dan presentasi diri. Kemampuan pasangan dalam mengomunikasikan ide merupakan cara untuk mencari tahu sejauhmana pasangan memiliki keterpercayaan. Kemampuan untuk mengomunikasikan ide berkaitan erat



dengan situasi interdependensi terhadap pasangannya. Proses atribusi juga terjadi dalam tahap ini sebagai upaya untuk memahami alasan dari perilaku pasangan serta memprediksi perilaku lanjutan yang akan dilakukan oleh pasangan. Sedangkan aspek presentasi diri merupakan upaya individu untuk menunjukkan motif dan semua maksud dari tindakannya sendiri kepada pasangan. Dalam konteks interdependensi hal ini juga penting mengingat pasangan dapat keliru memahami maksud individu.

Adaptasi. Ketika pasangan dihadapkan pada situasi tertentu, kerap kali masalah maupun peluang tidak begitu jelas. Dalam hal ini, pasangan akan saling mencoba untuk beradaptasi untuk membuat hasil interaksi dapat tetap berjalan dengan baik dan stabil. Adaptasi berbicara mengenai upaya individu dalam mengulangi perilaku efektif pada saat terjadi situasi krisis yang serupa. Terdapat tiga macam model adaptasi. Pertama adalah mengenai disposisi interpersonal, yakni bagaimana pasangan akan merespon situasi tertentu berdasarkan karakteristik pribadi pasangan. Kedua adalah mengenai motif spesifik relasi, yakni bagaimana pasangan merespon situasi tertentu dengan pasangannya sebagai pasangan dependen. Ketiga adalah norma sosial, yakni bagaimana pasangan merespon situasi tertentu berdasarkan norma yang diakui oleh masyarakat.

Van Lange dan Rusbult (2012) memaparkan beberapa aplikasi teori interdependensi ini pada beberapa fungsi pemahaman, di antaranya adalah:

Pemahaman mengenai pencapaian tujuan. Paradigma pencapaian tujuan tidak hanya dipandang sebagai fungsi individual, yakni seberapa individu memiliki orientasi yang kuat, namun kini juga lebih kepada fungsi relasional, yakni seberapa



jauh pasangan memiliki orientasi yang kuat terhadap tujuan. Sejuahmana pasangan memiliki kekuatan dalam menentukan orientasi relasi, maka sejauh itu pula tujuan dapat dengan mudah dicapai.

Pemahaman mengenai ketekunan. Selama ini, model klasik mengenai ketekunan dipandang sebagai adanya suatu titik di mana terdapat norma baik. Padahal, para ahli menemukan kecenderungan bahwa apa yang baik tidak cukup untuk menjadi alasan sesuatu dipertahankan. Konsep interdependensi dalam perkawinan juga menjelaskan mengenai bagaimana penjelasan yang bersifat interdependen akan membantu pasangan untuk mempertahankan perkawinan meskipun dalam suasana yang tidak puas atau tidak baik.

Pemahaman mengenai kebaikan interpersonal. Paradigma klasik mengenai kebaikan interpersonal berbicara mengenai hukum *quid pro quo*. Jika pasangan menunjukkan aksi yang baik, maka individu akan menunjukkan reaksi yang baik. Demikian pula sebaliknya. Paradigma interdependensi menunjukkan bagaimana situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bukan berarti representasi dari apa yang memang diniatkan oleh pasangan. Jika pasangan terlambat menghadiri makan malam, paradigma interdependensi akan memandang hal tersebut sebagai kecelakaan daripada hal yang disengaja.

Pemahaman mengenai relasi antarkelompok. Paradigma mengenai relasi antarkelompok sebenarnya analog dengan situasi pada pendekatan lainnya seperti kategorisasi diri dan identitas sosial. Pada interaksi yang melibatkan dua individu yang berasal dari dua kelompok yang berbeda, maka terjadi hubungan interdependensi yang terdiri dari beberapa bagian. Pertama adalah interdependensi



antara individu dengan kelompoknya. Kedua adalah individu dengan norma kolektif. Ketiga adalah kelompok dengan norma kolektif.

D. Penutup

Paparan teoretis tentang interdependensi ini erat kaitannya dengan relasi interpersonal yang kuat, seperti perkawinan. Bab ini tidak bertujuan untuk menggambarkan bagaimana interdependensi pada perkawinan, melainkan sebagai ulasan teoretis dengan contoh-contoh aplikatif perkawinan, namun tetap menjaga generalitas teori untuk menaksir bagaimana situasi interdependensi pada relasi lainnya. Meskipun teori interdependensi sangat cocok untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi relasi intim seperti perkawinan, namun dapat juga digunakan untuk menelusuri bentuk relasi lainnya, seperti pertemanan, persahabatan, hubungan romantis, pertetangaan, dan lain sebagainya. Agar penelusuran situasi interdependen pada sebuah relasi lebih sistematis dan komprehensif, maka terlebih dulu diperlukan pemetaan dinamika kognisi personal dan interpersonal serta identifikasi model relasi yang terjadi.

Referensi

- Aron, A., Aron, E.N., Norman, C. (2001). Self expansion model of motivation and cognition in close relationship and beyond. Dalam Fletcher, G.J.O, Clark, M.S (Ed). *Blackwell handbook of social psychology interpersonal processes*. (Vol 2): Oxford Blackwell. (hal 478-501)
- Berscheid, E., Amazzalorso, H. (2004). Emotional experience in close relationship. Brewer, M.B., & Hewstone, M. (Ed). *Emotion and motivation* (47-69). Malden: Blackwell Publishing
- Fehr, B., Baldwin, M., Collins, L., Patterson, S., Benditt, R. (1999). Anger in close



relationship: An international script analysis. *Personality and Social Psychology bulletin*, 25: 299-312

Fiske, A. P. (1991). *Structure of social life: The four elementary forms of human relations*. New York: Free Press

Fiske, A. P. (2000). Complementary theory: Why human social capacities evolved to require cultural complements. *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 4, No. 1, 76-94.

Fiske, S. T. (2004). *Social beings: A core motives approach to social psychology*. New York: Wiley

Fitness, J. (1996). Emotion knowledge structures in close relationship. Dalam Fletcher, G.J.O., Fitness, J. (Ed). *Knowledge Structures in Close Relationship: A Social Psychological Approach*. Mahwah, NJ: Erlbaum (hal 219-45).

Fitness, J., Fletcher, G., Overall, N. (2007) Interpersonal attraction and intimate relationships. Dalam Hogg, M.A., Cooper, J. *The SAGE handbook of social psychology*. London: Sage Publication

Fletcher, G.J.O., Kininmonth, L. (1992). Measuring relationship beliefs: An individual differences scale. *Journal of Research in Personality*, 26: 371-97

Fletcher, G.J.O., Simpson, J.A., Thomas, G., Gilles, L. (1999). Ideals in intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76 (hal 72-89)

Kelley, H.H. (1984). The theoretical description of interdependence by means of transtition lists. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47, 956-982

Kelley, H.H., Thibaut, J.W. (1978). *Interpersonal relations: A theory of interdependence*. New York: Wiley

Kelly, H., Holmes, J., Kerr, N., Reis, H., Rusbult, C., & Van Lange, P. (2003). *An Atlas of Interpersonal Situations*. New York: Cambridge University Press

Rusbult, C.E., & Van Lange, P.A.M. (2003). Interdependence, interaction and relationship. *Annual Review of Psychology*, 54, 351-375

Thibaut, J. W., Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of group*. New York: Wiley

Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E. (2012). Interdependence theory. Van Lange, P. A. M., Kruglanski, A. W., Higgins, E. T. (Eds). *Handbook of Theories of Social Psychology*. London: Sage Publication

